

Distribusi Ekonomi Islam Dalam Perspektif Pendidikan qs. Al-Isra'ayat 29-30

Efendi Sugianto

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

efendisueiuintia@gmail.com

Submission: 20
Feb, 2021

Revised: 27 May,
2023

Published: 27 July
2023

Abstract

Wealth can be produced in a country with large amounts, but if its distribution is not based on true and fair principles, then the country will not achieve prosperity. Islam takes the middle path that can help enforce a fair and just system. Islam also does not give everything, nor unlimited rights in owning personal wealth for a person in the field of production, nor does it attract a person to an economic process system that under this system he cannot obtain, and has wealth independently. how is the definition of distribution in Islamic economics in the educational perspective Qs. Al-Isra verses •9-3• and How is the Mechanism in the distribution of Islamic economy in the educational perspective Qs. Al-Isra verses 29-30. The study uses a descriptive analysis method, which is library research that provides a clear, objective, systematic, analysis of Islamic economic distribution in the educational perspective.

Keywords: Distribution, islamic Economic, education.

Abstrak

Kekayaan bisa diproduksi di suatu negara dengan jumlah yang besar, namun jika pendistribusiannya tidak didasarkan dengan prinsip-prinsip yang benar dan adil, maka negara itu tidak akan mendapatkan pencapaian kemakmuran. Islam mengambil jalan tengah yang mampu membantu menegakkan dalam sebuah sistem yang wajar dan adil. Islam juga tidak memberikan kebebasan segalanya, maupun hak yang tidak terbatas dalam memiliki kekayaan pribadi bagi seorang dalam lapangan produksi, dan tidak juga menarik seorang pada sebuah sistem proses ekonomi yang di bawah sistem ini dia tidak dapat memperoleh, dan mempunyai kekayaan secara lepas. bagaimana pengertian distribusi dalam ekonomi Islam dalam perspektif pendidikan Qs. Al-Isra ayat 29-30 dan Bagaimana Mekanisme dalam distribusi ekonomi Islam dalam perspektif pendidikan Qs. Al-Isra ayat 29-30 Pengkajian menggunakan metode analisis deskriptif, yang bersi fat studi pustaka (library resear ch) yang memberikan gambaran dan keterangan yang jelas, objektif, sistematis, analisis mengenai distribusi ekonomi islam dalam perspektif pendidikan

Kata Kunci: Distribusi, Ekonomi Islam, Pendidikan.

PENDAHULUAN

Distribusi ialah bagian yang penting dalam membentuk sebuah kesejahteraan. pengaruh dari distribusi pendapatan bukan saja dengan aspek ekonomi namun juga aspek sosial dan politik jadi Islam memberi perhatian lebih terhadap distribusi pendapatan dalam masyarakat. Maka Islam memperhatikan dari setiap sisi dari manusia dalam memenuhi kebutuhannya, seperti dalam jual beli, utang piutang, dan lain-lain. Kesejahteraan dan kemakmuran rakyat bukan bergantung dengan sector produksi saja namun dengan pembagiannya yang sesuai (distribusi). (Huda, 0 g)

Kekayaan bisa diproduksi di suatu negara dengan jumlah yang besar namun jika pendistribusiannya tidak didasarkan dengan prinsip-prinsip yang benar dan adil, maka negara itu tidak akan mendapatkan pencapaian kemakmuran. Islam mengambil jalan tengah yang mampu membantu menegakkan dalam sebuah sistem yang wajar dan adil. Islam juga tidak memberikan kebebasan segalanya maupun hak yang tidak terbatas dalam memiliki kekayaan pribadi bagi seorang dalam lapangan Produksi, dan tidak juga menarik seorang pada sebuah sistem proses ekonomi yang di bawah sistem ini dia tidak dapat memperoleh dan mempunyai kekayaan secara lepas. (Ghofur, 2017)

Asas yang menjadi acuan dari sistem ini adalah bahwa harus ada lebih banyak proses mengeluarkan hasil dan distribusi kekayaan agar peredaran kekayaan meningkat yang bisa jadi dapat membaca bagian yang adil dari berbagai kelompok, dan tidak mengarahkannya pada sebagian omng saja. Kitab Suci Al-Quran telah menjelaskan kaidah Islam yang sangat berharga di dalam surat Al-Isra' ayat 29-30

METODE

Penelitian ini melalui kajian pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Sari & Asmendri, 2020) dengan penelitian ini perlu dilakukan analisis deskriptif. Metode deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang akurat, objektif, sistematis, analisis dan kritis mengenai Distribusi ekonomi Islam dalam perspektif pendidikan Qs. Al-Isra' ayat 29-30

DISTRIBUSI DALAM ISLAM

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), distribusi adalah penyairan (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau ke beberapa tempat; pembagian barang keperluan sehari-hari (terutama dalam masa darurat) oleh pemerintah kepada pegawai negeri, penduduk, dsb. Sedangkan menurut pakar ekonomi, antara lain

A. Menurut David A. Revzan

Saluran Distribusi merupakan suatu jalur yang dilalui oleh arus barang-barang dari produsen ke perantara dan akhirnya sampai pada pemakai. Pengertian Distribusi yang dikemukakan tersebut masih bersifat sempit karena istilah barang sering diartikan sebagai suatu bentuk fisik, sehingga akibatnya lebih cenderung menggambarkan pemindahan jasa-jasa atau kombinasi antara barang dan jasa. (APRIANI, n.d.)

B. Menurut The American Marketing Association

Saluran Distribusi merupakan suatu struktur unik organisasi dalam perusahaan yang terdiri dari agen, dealer, pedagang besar dan pengecer melalui sebuah komoditi, produk atau jasa dipasarkan. Definisi ini lebih mas dibandingkan dengan definisi yang pertama. Dengan memasukkan istilah struktur menjadikan definisi ini memiliki tambahan arti yang bersifat statis pada saluran dan tidak dapat membantu untuk mengetahui tentang hubungan-hubungan yang ada antara masing-masing lembaga. (Aulia, 2017)

C. Menurut C. Glenn Walter

Saluran Distribusi adalah sekelompok pedagang dan agen perusahaan yang mengombinasikan antara pemindahan fisik dan nama dari suatu produk untuk menciptakan kegunaan pasar tertentu. (Hadjrillah, 2018)

D. Menurut Philip Kotler

Saluran Distribusi sebagai himpunan perusahaan dari perorangan yang mengambil alih hak, atau membantu dalam mengalihkan hak atas barang atau jasa tersebut berpindah dari produsen ke konsumen. (Heryanto, 2016)

Berdasarkan definisi tersebut dapat diketahui adanya beberapa unsur penting yaitu: (Mulyaningsih et al., 2019) Saluran Distribusi merupakan sekelompok lembaga yang ada di antara berbagai lembaga yang mengadakan kerjasama untuk mencapai suatu tujuan, Tujuan dari Saluran Distribusi adalah untuk mencapai pasar-pasar tertentu. Dengan demikian pasar merupakan tujuan akhir dari kegiatan saluran, Saluran Distribusi melaksanakan dua kegiatan penting untuk mencapai tujuan, yaitu mengadakan penggolongan dan mendistribusikannya.

Lain bagaimana pengertian distribusi dalam ekonomi Islam? Yang dimaksudkan dengan distribusi menurut Thahir Abdul Muksin Sulaiman. (Salim, n.d.) ialah pembagian hasil penduduk kepada individu-individu, atau pembagian pemasukan penduduk untuk setiap orang dari faktor-faktor produksi. Menurut Jaribah, makna distribusi dalam ekonomi Islam tentu lebih luas lagi yaitu mencakup pengaturan kepemilikan unsur-unsur produksi dan sumber-sumber kekayaan. Dimana Islam memperbolehkan kepemilikan umum dan kepemilikan khusus dan meletakkan bagi masing-masing bagi keduanya kaidah-kaidah untuk mendapatkannya dan mempergunakannya, dan kaidah-kaidah untuk warisan, dan wasiat. Sebagaimana ekonomi Islam juga memiliki politik dalam distribusi pemasukan, baik antara unsur-unsur produksi maupun individu masyarakat dan kelompok-kelompoknya, di samping pengembalian distribusi dalam sistem jaminan sosial yang disampaikan dalam ajaran Islam.

Islam mencegah penumpukan kekayaan pada sekelompok kecil masyarakat dan menganjurkan distribusi kekayaan kepada semua lapisan masyarakat. Sumber daya alam adalah hak manusia dipergunakan manusia untuk kemaslahatan, upaya ini tidak akan menjadi masalah bila tidak ada usaha untuk mengoptimalkan melalui ketentuan-ketentuan syariah.

TUJUAN DISTRIBUSI DALAM ISLAM

Ekonomi Islam datang dengan system distribusi yang merealisasikan beragam tujuan yang mencakup berbagai bidang kehidupan, dan mengikuti politik terbaik dalam merealisasikan tujuan — tujuan tersebut. Secara umum dapat kami katakan bahwa system distribusi ekonomi dalam ekonomi Islam mempunyai andil bersama system dan politik syariah lainnya dalam merealisasikan beberapa tujuan umum syariat Islam. (Aprianto, 2015) Dimana tujuan distribusi dalam ekonomi Islam dikelompokkan kepada tujuan dakhwah, pendidikan, sosial dan ekonomi. Berikut ini hal yang terpenting kedalam tujuan tersebut adalah:

A. Tujuan Dakwah

Yang dimaksud dakwah disini adalah dakwah kepada islam dan menyatakan hati kepadanya. Diantaranya contoh yang paling jelas adalah bagian muallaf di dalam zakat, dimana muallaf itu adakalanya orang kafir yang diharapkan berislamannya atau dicegah kebunikannya, atau orang Islam yang di harapkan kuat keislamannya. (Hatimah, 2017) Sebagaimana system distribusi dalam ghanimah dan fat juga memiliki tujuan dakwah yang jelas. Pada sisi lain, bahwa pemberian zakat kepada muallaf juga memiliki dampak dakwah terhadap orang yang menunaikan zakat itu sendiri.

B. Tujuan Pendidikan

Secara umum, bahwa distribusi dalam perspektif ekonomi Islam dapat mewujudkan beberapa tujuan pendidikan, dimana yang terpenting adalah sebagai berikut : a). Pendidikan terhadap akhlak terpuji, seperti suka memberi, berderma dan mengutamakan orang lain. b). Mensucikan dari akhlak tercela, seperti kikir dan mementingkan diri sendiri. (Ibrahim, 2015)

C. Tujuan Sosial

Tujuan sosial terpenting dalam distribusi adalah sebagai berikut:

- i Memenuhi kebutuhan kelompok yang membutuhkan, dan menghidupkan prinsip solidaritas di dalam masyarakat muslim.

i Menguatkan ikatan cinta dan kasih sayang diantara individu dan kelompok di dalam masyarakat.

3 Mengi kis sebab-sebab kebencian dalam masyarakat, di mana akan berdampa k pada tereai isasinya keamanan dan ketentraman masyamkat, sebagai contoh bahwa distribusi yang tidak adil dalam pemasukan dan kekayaan akan berdampak adanya kelompok dan daerah mi skin, dan bertambahnya tingkat krimina litas yang berdampak pada ketidak tentraman.

D. Tujuan Ekonomi

Distribusi dalam ekonomi Islam mempunyai tujuan-tujuan ekonomi yang penting, dimana yang terpenting dia ntaranya dapat kami sebutkan seperti berikut ini :

L Pengembangan harta dan pembersihannya, karena pemilik harta ketika menginfakkan sebagian hartanya kepada orang lain, baik infak wajib maupun sunnah, maka demikian itu akan mendorongnya untuk menginv estasikan hartanya sehingga tidak akan habis karena zakat.

L Memberdayakan sumber daya manusia yang menganggur dengan terpenuhi kebutuhannya tentang harta atau persiapan yang lazim untuk melaksanak nya dengan melakukan kegiatan ekonomi. Pada sisi lain, bahwa system distribusi daiam ekonomi Islam dapat menghilangkan faktor — faktor yang menghambat seseorang dari andil dalam kegiatan ekonomi ; seperti utang yang membebani pundak orang — orang yang berhutang atau hamba sahaya yang terikat untuk merdeka. Karena itu Allah menjadikan dalam zakat bagian bagi orang-orang yang berhutang dan bagian bagi hamba sahaya.

1 Andil dalam merealisasikan kesejahteraan ekonomi, di mana tingkat kesejahteraan ekonomi berkaitan dengan tingkat konsumsi. Sedangkan tingkat konsumsi tidak hanya berkaitan dengan bentuk pemasukan saja, namun juga berkaitan dengan casa pendistribus iannya di antara individu masyarakat. Karena itu kajian tentang Cara distribusi yang dapat merealisasikan tingkat kesejahte raan ekonomi terbaik bagi umat adaiah suatu keha rusan dan ken iscayaan.

4. Penggunaan terbaik terhadap sumber eknноми. Misalnya ketika seba hagian harta orang yang kaya diberikan untuk kemashlahatan orang-orang miskin, maka kemanfaatan total bagi pemasukan umat menjadi bertambah.

MEKANISME NON EKONOMI

M ekanisme non-ekonomi adaiah sebagai pendu kung mekanisme ekonomi apabila mekanisme ekonomi tidak dapat atau belum mampu berjaiian untuk mengatasi persoaian distribusi, baik karena sebab-sebab alamiah yang menimbulkan kesenjangan atau pun kondisi khusus karena bencana alam, kerusakan dan lain sebagainya.(Ulum, zOiy) Bentuk-bentuk pendistribusian harta dengan mekanisme non- ekonomi tersebut antara lain; Pemberian harta negara kepada negara yang dinilai memerlukan, Pemberian harta zakat yang dibayarkan oleh muzakki kepada para mustahik, Pemberian infak, shadaqah, wakaf, hibah, dan hadiah dari orang yang mampu kepada yang memerlukan, dan Pembagian harta warts kepada ahli warts.(Holts, z*¹ 7)

NILAI—NILAI PENDIDIKAN EKONOMI ISLAM DALAM SURAH AL—ISRA'

A. KI KIR (Bakhil)

Kikir daiam bahasa Arab disebut 'Bakhil' dan menurut **istilah** ialah **sifat** seseorang yang a mat tercela dan hina, tidak hendak mengeluarkan harta wajib dikeluarkan. Baik dalam ketentuan agama seperti zakat, nafkah keluarga atau ketentuan prikemanusiaan seperti sedekah ,infa k dan hadiah.

Didalam kehidupan 5hari-hari, seri ngka li melihat sedi kit ha **nyak orang** pola hidupnya dengan kemewahan, namun kikir pada orang lain. Sebuah komunitas seperti itu ingin mengeluarkan ha rta berlebihan-lebihan tetapi mereka sulit untuk berbagi pada sesamanya yang tengah di him pit kesulitan atau kesusahan. Pola hidup seperti inilah telah di singgung daiam AJquran di Surah AJ -Isra' Ayat z9-3°

Artinya,- "Danjangan lah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah (pula) engkau terfolu mengu lurkan nya (sangat pemu rah) nanti kamu menjadi £ercefn dan menyensnf ". "Sungguh tuhan mu melaf: iangkan risk i bagi siapa yang dix kehendak i dan memba last (bnpi siopo ynnq dia keh enda ki), sungfuih dia Maha mengetahui dan Matta melihat hambn-hombonyo".

Telah dijelaskan dengan Syaikh Imam Ai-Qurthubi, ayat ini mengatakan bahwa moyoz yang diungkapkan mengenai kekikiran sehingga hatimu tidak mampu mengeluarkan sebagian dari hartanya. Tentu dibuatkan perumpamaan sebagai belenggu yang mencegah tangannya dari memberi, namun mengulurkan tangan sebagai perumpamaan habisnya harta. Menggenggam tangan adalah menahan apa-apa yang dimilikinya, dan mengeluarkannya ialah menghabiskan apa-apa yang dimilikinya, Semua ini adalah pesan untuk Nabi SAW, akan tetapi, yang dimaksud umatnya, demikianlah umumnya pesan yang terdapat dalam Aiqr'an. (Pardilah, 2020)

Ayat diatas ditafsirkan oleh Wabbah Az-Zuhaili, setelah Ailah SWT, memerintahkan untuk harta secara wajar, disini Ailah menyebutkan etika dan adab dalam menggunakan harta dan bersikap wajar dalam kehidupan dengan mencela sifat kikir dan melarang sifat boros. Yaitu, janganlah kamu terlalu kikir dengan diri sendiri dan keluargamu tidak menyumbangkan hartamu untuk menyambung silaturrahim dan melakukan kehalal-halalan kepada sesama dan janganlah bersikap boros dan berlebihan dalam berbelanja harta dengan memberi sesame melebihi kemampuanmu dan melebihi penghasilanmu, sehingga tidak ada yang tersisa lagi di tangamu. (az-zuhli, 2016)

Hamka, menjelaskan ayat ini bahwa jangan bakhil, boros, royal atau membuanag-buang harta. Aiqr'an di ayat ini membuat artian orang yang bakhil itu dengan orang yang membelenggung kedua tangannya sehingga susah di pergunakan untuk uangnya. Orang yang boros tak berkunci diumpamakan orang yang tangannya lepas selepasnya saja, tidak ada perhitungan. (Hamka tafsir at azhar, 2015)

Ayat ini dijelaskan dengan Sayyid Quthb, ialah berkaitan dengan masalah la rangan berperilaku *mu bbazzir* ini, Ailah memerintahkan berlaku ekonomis dalam hal pengeluaran, dan harus seimbang dengan prinsip besar dalam sistem Islam. Kurang atau berlebihan dalam segala hal merupakan sikap yang bertolak belakang dengan prinsip keseimbangan ini. Ungkapan ayat ini menggunakan metode ilustratif, ayat ini menganalogikan sikap kikir dengan tangan yang terbelenggu pada leher, dan memisahkan sikap boros dengan tangan yang mengulur sambil terbuka, sampai-sampai dia tidak menyisakan apapun di tangan dan memikirkan juga akibat dari sikap pelit dan boros seolah sikap hidupnya orang yang tercela dan menyedihkan diri. (Luthfi, 2011)

Dijelaskan juga bahwa perintah untuk bersikap seimbang ini selanjutnya diikuti dengan statemen bahwa yang memberi semua rezeki adalah Ailah. Dialah yang memberi kelapangan rezeki dan dia pula menyempitkan. Ailah lah yang memerintahkan untuk hidup seimbang dalam membela hak-hak itu.

Surah Ai-Isra' ini mengancam dua pola hidup ekstrim yang ada di berbagai manusia yaitu kikir dan boros. Harta merupakan karunia Ailah SWT, walaupun banyak orang yang beranggapan harta itu miliknya sendiri. Ia merasa telah bekerja keras untuk mendapatkan harta itu pada zaman sekarangpun banyak sekali orang yang menyanjung-nyanjungkan hartanya dan itu termasuk sikap tercela termasuk perbuatan kikir. sifat kikirpun bisa disebabkan dari berbagai faktor seperti; karena hartanya merasa milik sendiri, takut hartanya berkurang, tidak mempunyai rasa kasih sayang dan merasa lebih tinggi dari orang lain.

Ayat ini turun berkaitan dengan datang kiriman kepada Rasulullah dengan pakaian katun, karena dari Rasulullah seorang dermawan, pakaian itu dibagi-bagikannya, hadirlah serombongan orang yang meminta bagian tetapi telah habis. Ayat ini turun mempertegas, "bahwa apa yang didapat janganlah dihabiskan seluruhnya". (Yunita, 2008)

Secara umum, ayat ini juga memperingatkan manusia dalam hal orang-orang mukmin soal berdistribusi barang-barang ekonomi dan keuangan, termasuk infak tidak boleh terlalu kikir dan tidak pula berlaku boros. Maknanya, distribusi itu dilakukan dengan sedang dan berimbang. (Sulistyo & Islam, 2019)

B. BOROS (Mubazzir)

Alqur'an merupakan sumber utama hukum islam, mengatur semua kegiatan manusia termasuk kegiatan konsumsinya. Salah satu ayat Alqur'an yang mengatur mengenai konsumsi adalah Ai-Isra' ayat 9. Untuk memahami ayat ini, telah banyak mufassir yang menerjemahkannya sehingga dapat dijadikan rujukan untuk membuat fatwa. Dalam tafsiran para mufassir memiliki perbedaan dan persamaan terkait hasil pemikirannya. Hal ini dikarenakan para mufassir mendapatkan perbedaan dengan metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat tersebut.

Dari hasil pemikiran para mufassir Ailah SWT, berfirman dalam surah Ai-Isra' ayat 9 yang artinya : "dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkan tanganmu karena itu menjadikan kamu tercela dan menyesal"

Sayyid Quthb, menjelaskan bahwa Aiqur'an melarang keras orang-orang yang menghamburkan harta atau berbuat mubazzir, penghamburan sebagaimana penafsiran Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, adaiah menginfakkan untuk sesuatu yang **tidak** benar. Imam Mujahid berkata seandainya seseorang menginfakkan seluruh hartanya untuk kebenaran, maka dia bukanlah orang yang berbuat muhazir. Tetapi sekiranya dia menginfakkan satu *mud* sata untuk ketidakbenaran, maka dia telah berbuat mubazzir. (Buhari, zoiy)

Hamka menjelaskan bahwa orang mubazzir itu adalah teman setan, biasanya kawan yang *kharib* itu benar pengaiuh nya kepada orang yang ditemaninya, orang yang telah berteman oleh eetan audah kehilangan pedoman tujuan hidup. Dia telah dibawa sesat oleh kawannya sehingga meninggalkan taat dan melakukan maksiat. (H tin, 2o g)

Pada surah Al: Isra' ay•••9 ini mengartikan bahwa “mengeluarkan harta” tidak boleh kikir atau tidak boleh boros. Namun hal ini mengeluarkan harta atau konnaumsi tidak hanya kebutuhan duniawi tetapi harus memenuhi kebutuhan akhirat juga. Mengeluarkan harta tidak hanya untuk sendiri melainkan juga untuk omng lain juga. Dalam mengeluarkan hartanya, manusia bisa mengerti dengan kebutuhannya yang paring penting untuk keluarga. Namun ayat diatas melarang boros, tetapi pada yaat diatas juga melarang pemborosan harta untuk konnaumtif, dan dalam memberikan sebagai infak, zakat, shadaqah, dan wakaf Jadi dalam menggunakan harta atau kntsumsi harus digunakan norma etika, yang tidak kikir dan tidak boros itu sikap etikanya. Disisi lain manusia harus mempertimbangkan kebutuhan orang lain karena ada hak orang lain dalam hartanya.

Bila kamu menjulurkan tanganmu di luar kesanggupan, maka kamu akan hidup tanpa sesuatu apapun yang dapat kamu nafkahkan, sehingga kamu menjadi seperti hasir, yaitu binatang yang sudah tidak mampu berjaian dan tidak berdaya lagi. Demikianlah yang dinamakan hasir. Ayat di atas ditafsirkan oleh Ibnu ‘Abbas, at-Hasan, Qatadah, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid dan lain-lain, bahwa yang dimaksudkan di sini adaiah sifat kikir dan sifat berlebih-lebihan.

Dan dalam kitab ash-Shahihain di riwayatkan dari Asma' binti Abi Bakar, ia bercerita, Rasulullah bersabda:

“Berinfak lah, kamu begini, begini dan begini, dan janganlah kamu kikir sehingga Allah pun akan kikir kepadamu, serta janganlah pu/oka mu enggan memberi orang sehingga Aliah pun akan menahakan pemberian kepadamu. |Dan janganlah ti kam u mengtiitung-hitung pemberian sehingga Allati pun akan mengtiitung-hitung (pemberian) kepadamu.”

Dalam kitab shahib muslim disebutkan dari Abu Hurairah ia bercerita Rasulullah bersabda:

“Sesun99uhnyo Allah pernah berkata kepadaku, ”Berinfaklah, maka Aku akan mem beri infak kepadamu.” (HR Buklari dan Mluslim)

Sesungguhnya *Rabb*-mu akan memudahkan/ melapangkan rezeki bagi siapa saja yang Dia kehendaki; dan Dia tentu kan kadar-banyaknya; karena sesungguhnya Allah itu adalah sangat mengetahui lagi Maha Melihat segala tidak tanduk hamba-Nya.

Maksudnya, sesungguhnya Allah akan meluaskan dan melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki, dalam rangka menguji coba orang tersebut apakah ia bersyukur atau menjadi kufur? Allah yang menentukan dalam arti memberi batas bah kan menyempitkan rezeki seseorang. orang di uji apakah ia akan bersabar atau bahkan ia berkeluh-kesah atau merasa tidak puas dengan itu. (Solekhah, n.d.) Mengingat manusia itu sebagian ada yang tidak berlaku patut, kecuali dengan keluasan rezekinya, sementara sebagian yang lain ada juga yang tidak dapat berbuat maslahat, kecuali dengan kesempatan rezekinya.

Kesimpulan

Distribusi dalam ekonomi Islam, mengarahkan mekanisme berbasis moral spiritual dalam memelihara keadilan sosial pada setiap aktivitas ekonomi. Dengan mekanisme ekonomi dan didukung oleh mekanisme non-ekonomi, diharapkan mampu untuk merealisasikan keadilan ekonomi dan mengurangi kesengsaraan di muka bumi. Distribusi dalam Islam mencakup tujuan: pertama, tujuan dakwah, kedua, tujuan sosial, dan ketiga, tujuan ekonomi.

AJ-Quran telah mempertegasakan kaum muslim bahwa tidak boleh kikir atau menahan harta kekayaan atau pendapatannya untuk hanya diri. Namun sesudah memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka secukupnya, mereka wajib melaksanakan kewajiban terhadap keluarga dekat mereka, tetangga dan orang-orang lain di dalam lingkungan tersebut. Orang-orang yang kaya atau berpunya wajib diperintahkan untuk memperhatikan kepentingan-kepentingan fakir miskin.

Jadi Islam itu mengubah semua pandangan dan perilaku masyarakat yang berkaitan dengan uang dan pemanfaatannya. Semangat keadilan sosial meresap ke seluruh perkumpulan lingkungan dan mengembangkan sifat-sifat mulia di tangan anggota-anggotanya berupa kasih sayang solidaritas, kedermwanaan dan gotong royong, dan lain-lain, sehingga mereka mulai memahami serta melakukan kewajiban-kewajiban moralnya secara ikhlas, dan tidak ada keterpaksaan oleh suatu hukum apa pun

Dalam hal ini mengeluarkan harta atau *knsumsi* tidak hanya kebutuhan duniawi tetapi harus memenuhi kebutuhan akhirat juga. Mengeluarkan harta tidak hanya untuk sendiri melainkan untuk orang lain juga. Dalam mengeluarkan hartanya, manusia bisa mengerti dengan kebutuhannya yang paling penting untuk keluarga. Namun ayat di atas melarang boros, tetapi pada ayat di atas juga melarang pemborosan harta untuk konsumtif dan dalam memberikan sebagai infak, zakat, shadaqah, dan wakaf. Jadi dalam menggunakan harta atau *konaumsi* harus digunakan norma etika, yang tidak kikir dan tidak boros itu adalah etikanya. Disini lain manusia harus mempertimbangkan kebutuhan orang lain karena ada hak orang lain dalam hartanya.

REFERENSI

- APRIANI, R. L. (n.d.). *PENGARUH PENGEMBANGAN PRODUK, HARGA, DAN SALURAN DISTRIBUSI TERHADAP KEPUTUSAN PEMBERIAN PADA TENUN IKAT MEDAU MAS KEDIRI TAHUN 2016*.
- Aprianto, N. E. K. (2016). Kebijakan Distribusi dalam Pembangunan Ekonomi Islam. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(2).
- Aulia, R. A. (2017). *Analisis Distribusi Jalur Laut Pada PT. Dindia Duro Kreatif*. Universitas Andalas.
- az-zuhli. (2016). *Az-Zuhli. Wah Wah. Terjemah Tafsir Al-munir*. Jakarta: Gemma. 2016.
- Buhari, A. T. (2018). Pengemis dalam tinjauan ekonomi Islam. *Eye ikhuno: Jurnal Pendidikan Dan Praktek Islam*, 6(i), 260—300.
- Ghofur, A. (2017). *Analisis Ekonomi Syariah: konsep dasar, paradigms, pengembangan ekonomi syariah*.
- Hadjriillah, T. (2018). KONTRIBUSI SALURAN DISTRIBUSI DAN PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN PELANGGAN KARGO DI GARUDA INDONESIA. *Jurnal Ekonomi Efektif* (1).
- Hamka tafsir at azhar. (2019). *Hamka, Tafsir Al-azhar*. Jakarta: Gemma. 2019.
- Hatimah, H. (2017). Integrasi Dakwah dan Ekonomi Islam. *AL-FALAH-QUIDS*, a(i), 1—vi.
- Heryanto, I. (2016). Analisis pengaruh produk, harga, distribusi, dan promosi terhadap keputusan pembelian serta implikasinya pada kepuasan pelanggan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis & Entrepreneurship*, 9(1), 1—10.
- Hilwi, A. (2018). Konsep Hidup Sejahtera Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Hamka).
- Hofis, M. (2017). Sistem Distribusi dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Mosharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 1(2).
- Huda, N. (2018). *Ekonomi dalam Islam: Pendekatan Teoritis*. Prenada Media.

- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 1(1).
- Luthfi, F. (2010). *Konsep Politik Islam Sa Byrd Quthb dalam tafsir Fi Zhilal Qur'an*.
- Mulyaningsih, T. R., Kuntoro, I., & AJfian, A. (2012). Distribusi Unsur Makro dan Mikro dalam Abu Gunung Merapi Yogyakarta. *Ecolab*, 6 (1), 1—22.
- Pardilah, P. (2020). *Rendah hati dalam perspektif Imam Al-Qurthubi (Kajian Tafsir Al-Jami' li Ahkomi Af-Qur'an)*. UIN SMH BANTEN.
- Salim, M. F. N. (n.d.). *DIS TRIBUSI DALAM EKONOMI ISLAM*.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 4—53.
- Solekha, S. (n.d.). TAFSIR SURAT AL-ISRA' AYAT 9-3 DAN AL-HASYR AYAT 7 (PERSPEKTIF ILMU EKONOMI). *L'fumu Syari'ah*, 1(1).
- Sulistyono, A., & Islam, S. (2019). *PENDIDIKAN AKHLAK MELILIA DALAM AL-QUR'AN LIRAT AL-ISW'AYAT F m (MENURUT TAFSIR AL-MARACHI DAN AL-MISBAH)*. IAIN Surakarta.
- Unfit, b. (2019). Konstruksi Sistem Ekonomi Islam Menuju Kesejahteraan yang Merata. *TSAQAFAN*, 1(1), 1—436.
- Yunita, N. (2016). *Kontribusi tafsir AL-Azhar terhadap nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-Isra 17: 31-39*. UIN-SU.